



IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 01 BUKITTINGGI

Regil Ardi Sahputra¹, Mustafa², Wedra Aprison³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Email : Regilardi17@gmail.com, mustafa@uinbukittinggi.ac.id, wedraaprisson@gmail.com

Abstract. *This study is entitled "Implementation of Humanitarian Learning Theory in Islamic Religious Education at SMPN 01 Bukittinggi". The main objective of this study is to determine the educational value of using humanistic learning theory in the process of Islamic religious education and character education in public high schools. Furthermore, this study attempts to identify various factors to determine the effectiveness of the theory in improving the quality of education in schools. This study uses a qualitative approach where data is collected through interviews, observations, and direct documentation. To obtain comprehensive results, data reduction techniques, data visualization, and summaries are used for analysis. To ensure the validity of the data, this study uses source triangulation and method triangulation techniques to further ensure the validity of the results. This study reveals that the application of humanistic learning theory in teaching Islamic Religious Education and character education at SMP Negeri 01 Bukittinggi is carried out by teachers by utilizing various different methods. First, the learning process is designed to be fun, not boring, and can stimulate student participation by developing cognitive, affective, and psychomotor aspects. In its implementation, teachers use a collaborative learning model based on constructivism and employ direct instruction, where small-group discussions are part of the learning process. Second, the successful implementation of this theory is supported by teachers' in-depth understanding of humanistic concepts, active student participation, and adequate facilities and infrastructure. Third, several challenges in its implementation exist, such as limited time and space for teachers to interact more intensively with students due to the disproportionate number of teachers compared to the number of students, emotional factors that influence the learning atmosphere, both on the part of teachers and students, and the difficulty of directing some students in learning activities.*

Keywords: *Implementation, Humanitarian Learning Theory, Islamic Religious Education and Character Education*

Abstrak. Penelitian ini berjudul "Implementasi Teori Pembelajaran Humanitarian dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 01 Bukittinggi". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan penggunaan teori belajar humanistik dalam proses pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter di sekolah menengah umum. Lebih lanjut, penelitian ini mencoba mengidentifikasi berbagai faktor untuk menentukan efektivitas teori dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung. Untuk memperoleh hasil yang komprehensif, teknik reduksi data, visualisasi data, dan ringkasan digunakan untuk analisis. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk lebih memastikan keabsahan hasil. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan teori pembelajaran humanistik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter di SMP Negeri 01 Bukittinggi dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan berbagai metode yang berbeda. Pertama, proses pembelajaran dirancang untuk menjadi menyenangkan, tidak membosankan, serta dapat merangsang partisipasi siswa dengan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pelaksanaannya, pengajar menggunakan model pembelajaran kolaboratif yang berlandaskan konstruktivisme dan menerapkan metode pengajaran langsung (direct instruction), di mana diskusi dalam kelompok kecil merupakan bagian dari proses belajar. Kedua, suksesnya penerapan teori ini didukung oleh pemahaman yang mendalam dari guru mengenai konsep humanistik, partisipasi aktif siswa, serta dukungan dari fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Ketiga, ada beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti terbatasnya waktu dan tempat bagi guru untuk berinteraksi dengan siswa secara lebih intens akibat jumlah pendidik yang tidak sebanding dengan jumlah belajar, faktor emosional

yang memengaruhi atmosfer pembelajaran, baik dari pihak guru maupun siswa, serta adanya sebagian peserta didik yang sulit untuk diarahkan dalam kegiatan belajar.

Kata Kunci : Implementasi, Teori Belajar Humanitarian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. LATAR BELAKANG

Sebuah teori merupakan pernyataan deklaratif yang lahir dari hasil penelitian empiris, pengamatan mendalam, serta penemuan yang telah teruji secara sistematis. Menurut Agus Suprijono, teori berfungsi sebagai seperangkat prinsip yang terorganisir secara runtut dan berkaitan dengan fenomena tertentu yang muncul dalam lingkungan. Dengan demikian, teori dapat dipahami sebagai gambaran hubungan kausal antara proposisi yang membentuk sebuah kerangka berpikir ilmiah. Kerangka teoretis hadir sebagai struktur konseptual yang disusun berdasarkan fakta serta proposisi yang telah diverifikasi.

Selain teori, konsep belajar juga memegang peranan penting dalam mengembangkan kualitas kehidupan seseorang. Belajar dipahami sebagai proses memperoleh wawasan, baik berupa pengetahuan, keterampilan, perilaku, kebiasaan, maupun pola berpikir baru. Proses belajar tidak hanya berkaitan dengan aktivitas kognitif, tetapi juga usaha seseorang untuk memperluas kapasitas diri melalui berbagai pengalaman. Lebih jauh, belajar merupakan mekanisme yang memungkinkan individu memahami diri dan lingkungan sosialnya secara komprehensif.

Dalam konteks pendidikan, istilah “belajar” dan “pendidikan” sering kali digunakan secara berdampingan karena keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sebagai proses pengajaran, pendidikan dirancang untuk menghasilkan perubahan perilaku ke arah kedewasaan, peningkatan kapasitas diri, serta kesiapan individu dalam menghadapi tantangan sosial.

Perubahan dalam pendidikan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian proses pengajaran yang terstruktur. Pengajaran memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi diri, berpikir kritis, serta mencapai tujuan perkembangan sesuai tahapannya. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan efektif. Pendidikan menjadi sistem yang mengatur perjalanan belajar peserta didik, sedangkan pendidik bertindak sebagai pembimbing yang membentuk karakter dan kemampuan.

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter, spiritualitas, dan sikap sosial.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, teori belajar dibutuhkan sebagai landasan dalam menyusun strategi pembelajaran. Teori belajar merupakan sekumpulan konsep yang menjelaskan bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana pendidik serta peserta didik berinteraksi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam pendidikan kontemporer adalah pendekatan humanistik, yang berfokus pada pengembangan potensi, kreativitas, dan keseluruhan aspek kemanusiaan peserta didik.

Pendekatan humanistik muncul sebagai respons terhadap kekurangan dua pendekatan terdahulu, yaitu psikoanalisis yang cenderung pesimistis serta behaviorisme yang dianggap terlalu mekanistik. Humanisme menolak pandangan bahwa manusia hanya dikendalikan oleh dorongan ketidaksadaran atau stimulus-respons. Sebaliknya, pendekatan ini lebih menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan, potensi untuk berkembang, dan kemampuan mengarahkan diri menuju pertumbuhan positif.

Dalam pendekatan humanistik, guru berperan untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan positif siswa. Pendidik memandang emosi sebagai aspek penting dalam pembelajaran, karena proses belajar yang bermakna tidak dapat dilepaskan dari kondisi afektif peserta didik. Guru humanistik membantu siswa memahami diri, mengelola emosi, serta mengekspresikan gagasan mereka secara bebas dan bertanggung jawab.

Psikologi humanistik menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki pengalaman subjektif, kehendak bebas, dan potensi untuk berkembang. Tokoh penting dalam pendekatan ini adalah Abraham Maslow dengan teori hierarki kebutuhan, yang menggambarkan bahwa individu harus memenuhi kebutuhan dasar sebelum mencapai aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, pemenuhan kebutuhan emosional, rasa aman, dan penghargaan menjadi landasan penting bagi keberhasilan belajar.

Pendidikan humanistik menekankan terciptanya suasana belajar yang mendukung dan penuh penghargaan terhadap peserta didik. Hubungan interpersonal antara guru dan

siswa menjadi aspek yang sangat diperhatikan. Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat, menjelajahi potensi, dan mengembangkan pemahaman diri secara lebih dalam. Pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses memanusiakan manusia.

Dalam praktiknya, pendidikan humanistik menjadi alternatif yang melengkapi teori psikologi tradisional. Dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran, pendekatan ini memberikan peluang bagi mereka untuk berpikir, berpendapat, dan berkreasi secara bebas. Namun demikian, implementasi pendidikan humanistik di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan waktu pembelajaran dan gaya mengajar yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran aktif.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa guru sering kali tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat. Konsekuensinya, kemampuan siswa dalam menghasilkan ide kreatif menjadi terbatas. Pendekatan pembelajaran yang monoton dan minim interaksi juga menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, serta tidak memiliki solidaritas dan kerja sama yang kuat dalam kelas. Kondisi ini menegaskan pentingnya memperkuat penerapan pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran agar siswa dapat berkembang secara holistik sesuai potensi yang dimilikinya.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan menitikberatkan pada teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 01 Bukittinggi dengan fokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Metodologi penelitian ini berfokus pada pemahaman guru dalam hal penerapan teori pembelajaran humanistik pada proses pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 01 Bukittinggi, diketahui bahwa para guru telah menerapkan berbagai model pembelajaran, strategi, metode, serta teknik evaluasi yang beragam. Variasi ini menunjukkan bahwa guru

berupaya menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks teori belajar humanistik, keberagaman pendekatan tersebut sangat relevan karena teori humanistik menekankan pentingnya memanusiakan peserta didik, mengembangkan potensi mereka, dan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan bermakna. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran, strategi, metode, dan sistem evaluasi yang tepat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam aspek model pembelajaran, hasil observasi mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif menjadi yang paling dominan digunakan oleh guru di SMP Negeri 01 Bukittinggi. Model ini berlandaskan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan kolaborasi. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk saling membantu serta mendukung proses belajar satu sama lain. Situasi ini sejalan dengan prinsip humanistik yang mengutamakan kerja sama, empati, dan interaksi antarpeserta didik dalam proses belajar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif secara khusus tampak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter, terutama pada materi Mendekatkan Diri kepada Allah SWT melalui pemahaman al-Asma' al-Husna. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang dapat membentuk karakter. Interaksi yang harmonis dan saling menghargai dalam kelompok memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan sikap religius, sosial, dan emosional.

Dari sisi strategi pembelajaran, guru di SMP Negeri 01 Bukittinggi telah menerapkan strategi humanis dengan merancang langkah pembelajaran secara tepat sebelum kegiatan berlangsung. Strategi tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah. Salah satu contohnya ialah ketika guru meminta siswa menonton video tata cara shalat yang benar sebagai tugas rumah. Strategi ini merupakan bentuk penerapan active learning, di mana siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam memahami materi.

Penerapan active learning yang dilakukan guru terbukti selaras dengan konsep pembelajaran humanistik. Strategi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk

mengembangkan potensi mereka secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna. Siswa menjadi lebih terlibat, lebih aktif dalam mengeksplorasi materi, serta lebih mandiri dalam memahami konsep. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada ceramah guru, tetapi memberi ruang bagi siswa untuk menjadi subjek yang berperan dalam belajar.

Pada aspek metode pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI kelas 7A SMP Negeri 01 Bukittinggi menerapkan metode diskusi sebagai metode utama. Dalam penerapannya, guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan enam orang dan menetapkan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Tujuan tersebut meliputi pemahaman konsep ketuhanan, kebesaran Allah, serta aspek-aspek keagamaan lainnya yang relevan dengan materi.

Setelah pemutaran video mengenai sejarah Bani Umayyah di Andalusia, siswa diminta menganalisis isi materi, berdiskusi dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil pemahaman mereka di depan kelas. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan keberanian tampil di depan umum. Metode diskusi yang diterapkan tersebut merupakan bagian dari pendekatan humanistik karena memberi kesempatan bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dan refleksi.

Hasil pengamatan lanjutan juga menunjukkan bahwa dalam pembelajaran berbasis simulasi, siswa memperoleh kesempatan untuk memainkan peran-peran tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pembelajaran simulatif ini membantu mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan empati siswa. Dengan memberikan pengalaman langsung dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata, metode simulasi memperkuat kemampuan siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam. Pendekatan ini sangat sejalan dengan prinsip humanistik yang menekankan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, guru PAI di SMP Negeri 01 Bukittinggi tidak hanya mengandalkan evaluasi kognitif melalui ujian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir, tetapi juga mencakup evaluasi afektif dan psikomotorik. Evaluasi yang bersifat holistik ini dilakukan untuk mengukur perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai hasil

akademik, tetapi juga menilai aspek sikap, nilai, dan keterampilan yang dikembangkan siswa selama proses belajar berlangsung.

Evaluasi yang menekankan dimensi humanistik bertujuan untuk melihat potensi siswa secara utuh. Pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena PAI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter moral peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator yang mendukung perkembangan siswa dalam aspek spiritual, sosial, dan emosional.

Faktor pendukung penerapan teori belajar humanistik di SMP Negeri 01 Bukittinggi antara lain adalah pemahaman guru PAI yang mendalam mengenai konsep humanistik. Guru mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan siswa di era modern, termasuk pemanfaatan teknologi seperti ponsel dan internet. Suasana belajar yang kondusif, hubungan yang hangat antara guru dan siswa, serta ketersediaan sarana-prasarana yang memadai turut memperkuat keberhasilan penerapan pendekatan humanistik. Lingkungan sekolah yang positif juga mendorong siswa menjadi lebih peka terhadap fenomena sosial di sekitar mereka.

Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas penerapan teori humanistik dalam pembelajaran PAI. Salah satu hambatan utama adalah kondisi psikologis siswa, seperti mood atau suasana hati, yang sangat memengaruhi motivasi belajar mereka. Selain itu, kedisiplinan siswa, terutama pada jenjang SMP yang berada dalam masa transisi menuju remaja, menjadi tantangan tersendiri. Siswa dengan latar belakang beragam sering menghadapi persoalan emosional dan psikologis yang dapat menghambat proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teori humanistik memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk memastikan keberhasilan pembelajaran secara optimal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis yang dilakukan secara menyeluruh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif berbasis teori konstruktivisme, dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran langsung serta diskusi kelompok kecil, efektif dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dalam hal ini, guru

berperan sebagai pendidik, fasilitator, serta rekan belajar bagi siswa. Keberhasilan strategi ini tercermin dalam efektivitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter di kelas 7A SMP Negeri 01 Bukittinggi, di mana siswa mengalami perkembangan yang baik, merasa nyaman, serta aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Keberhasilan dalam penerapan teori belajar humanistik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti pemahaman yang mendalam dari guru mengenai konsep humanistik, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta tersedianya fasilitas yang memadai untuk mendukung kelancaran pengajaran. Namun, tantangan yang dihadapi cukup signifikan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya waktu dan ruang bagi guru untuk berinteraksi lebih intens dengan siswa, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah guru dan siswa di kelas. Selain itu, suasana hati yang kurang baik, baik dari pihak guru maupun siswa, dapat menjadi penghalang. Siswa yang sulit diatur, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal, juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, T. S. (2015). Manusia dan pendidikan menurut pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 222–243. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>
- Baharuddin, & Makin, M. (2009). *Pendidikan humanistik: Konsep, teori, dan aplikasi dalam dunia pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin. (2010). *Psikologi pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Dewi, D. M. R. (2020). Mengefektifkan model small group discussion (diskusi kelompok kecil) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Agama Hindu peserta didik kelas IV semester dua tahun pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 7 Mataram. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(2), 30–39. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i2.1065>
- Djayadin, Chairunnisa, & Fathurrahman, F. (2020). Teori humanisme sebagai dasar etika religius (Perspektif Ibnu Athā'illah al-Sakandarī). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(1). <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1788>
- Djunaidi Ghony, & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Referensi.
- Eko, S. (2001). *Dasar-dasar pendidikan* (Cet. 3). Effhar.
- Haryanto, A.-F. (2011). *Desain pembelajaran yang demokratis dan humanis*. Ar-Ruzz Media.

- Mahrus, & Itqan, Z. (2020). Implikasi teori humanistik dan kecerdasan ganda dalam desain pembelajaran PAI. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 74–91. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i1.506>
- Manggeng, M. (2005). Pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire dan relevansinya dalam konteks Indonesia. *INTIM: Jurnal Teologi Kontekstual*, (8).
- Mastoah, I., Yufiarti, & dkk. (2021). Implementasi teori belajar humanistik dalam proses pembelajaran jarak jauh di MIS Ciwaru Kota Serang. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 13(1), 32.
- Rachmawati, T. (2015). *Teori belajar dan proses pembelajaran yang mendidik*. Gava Media.
- Rahman, A., Mufidah, H., & dkk. (2023). Teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(3), 403. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.156>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarifuddin. (2022). Teori humanistik dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah. *Tajdid*, 6(1), 106–122. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.837>
- Umam, M. C. (2020). Implementasi teori belajar humanistik Carl R. Rogers pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 247–264. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.3305>
- Waston, W., & Rois, M. (2017). Pendidikan anak dalam perspektif psikologi Islam (Studi pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat). *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–265. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>
- Yuli Hafizah, & dkk. (2021). Analisis strategi pembelajaran active learning terhadap perkembangan sains anak di pendidikan anak usia dini. *Golden Age*, 5(2), 233–237.